

MENYIKAPI MEDAN UJIAN TAKDIR

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

DRAMA yang dibuat manusia kadang melebihi rancangan Tuhan. Tuhan menghendaki yang sederhana supaya manusia selamat. Namun manusia ingin mewah yang berakhir susah. Ternyata, kebahagiaan hidup tidak sebatas banyaknya harta, tingginya pangkat, banyaknya pengikut, luasnya ilmu. Harta penting tapi bukan segalanya. Banyak yang tidak sanggup ditebus oleh harta, seperti istri yang salehah. Banyak yang tidak bisa diperoleh dari jabatan, meskipun hanya sekadar tidur nyenyak. Banyak sahabat yang dikelilingi oleh pengikut, tapi tidak mampu membeli ketenangan hidup. Luasnya ilmu belum mencari keluasan batin untuk menerima kehadiran orang cacat. Memaafkan kesalahan orang yang bersalah, melunasi hutang, menggenapi yang ganjil. Namun ilmu yang telah kehilangan basis iman akan memperparah, memperkeruh, memperlama, memperpanjang masalah. Ilmu yang seharusnya menyederhanakan yang kompleks, memudahkan yang sulit, menjernihkan yang keruh, mempersingkat yang lama. Malah bersikap sebaliknya.

Artinya, tidak ada yang kebetulan dalam hidup ini (by accident). Tapi semua berjalan atau berhenti, bergerak atau berdiam semesta raya dalam rancangan Tuhan (by design). Merugilah orang yang memperdebatkan takdir saat takdir telah mewujudkan menjadi realita. Bukti mereka tidak bersyukur terhadap ketetapan nikmat dan tidak bersabar terhadap ketentuan bala' (bencana). Sombong terhadap pahala dan putus asa terhadap dosa.

Kondisi tenang menghadapi takdir sebagai penciri bahwa iman di atas ilmu. Baik kapasitas maupun hikmah. Namun keduanya sanggup untuk saling memahami. Basis ilmu harus memahami putusan takdir. Maksudnya, ilmu melogikakan takdir sehingga iman menerima takdir dengan lapang, bukan dengan sempit.

Takdir manusia tercatat dalam empat ruang lingkup yaitu rezeki, jodoh, ajal kematian, kebahagiaan dan kesengsaraan (surga dan neraka). Kemudian, keempat takdir tersebut berada di dalam empat balutan medan ujian jiwa:

Satu: Menyikapi medan ujian takdir taat.

Di sini, manusia tunduk kepada perintah dan menghindari larangan. Sehingga ada taat yang dikehendaki (dijijinkan) dan diridai oleh Tuhan penentu takdir. Termasuk kategori amal saleh yang diterima. Ada pula taat yang dikehendaki, tapi tidak diridai oleh Tuhan penentu takdir. Termasuk dalam kategori maksiat. Karena itu, setiap mukmin dituntut berdoa agar amal saleh yang dikerjakan adalah amal yang diridai-Nya.

Bertobat memiliki dua cabang. Bertobat pada takdir ujian taat dan bertobat dari takdir ujian maksiat. Setiap perilaku taat bermuatan potensi maksiat, banyak atau sedikit. Setiap

perilaku maksiat bermuatan potensi taat, banyak atau sedikit. Misal, dalam perilaku taat terdapat unsur niat yang bukan karena Allah. Bukti batin terselip niat untuk mendapat pujian dan keuntungan dari manusia (linnas). Sebaliknya, dalam perilaku maksiat terdapat unsur taat yaitu tobat dari ratap dan tangis para pendosa yang hina.

Pesan spiritual dari takdir ujian taat ialah bersyukur. Sebab Tuhan telah menempatkan dirinya pada barisan orang-orang taat, jujur dan lurus. Terkabul doa di setiap salat: "Bimbingan kami ke jalan yang lurus." (Al-Fatihah:6). "Yaitu jalan orang-orang yang mendapat nikmat dari-Mu." (Al-Fatihah:7). Jalan orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah Swt ialah jalan lurus. Tidak ekstrim kanan dan bukan ekstrim kiri. Namun pertengahan, lurus (mustaqim) bukan jalan bengkok (mustakim). Jalan lurus yang ditempuh para Nabi, orang yang jujur dalam menuhankan Allah Swt. Tidak mau berbohong atas nama kebaikan dan tidak membohongi umat. Jalan kehidupan, kebiasaan, tradisi orang-orang yang berjuang di jalan-Nya hingga gugur sebagai syahid. Pola pikir, zikir dan 'amal orang-orang saleh. Mereka itu ialah sahabat terbaik.

"Bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat." (Al-Fatihah:7). Alquran telah memberi arah jalan orang-orang yang Engkau murkai telah Tuhan beri tanda pengenal melalui karakter (watak). Dan orang-orang yang sesat telah pula diberi Tuhan tanda pengenal melalui karakter (watak).

Dua: Menyikapi medan ujian takdir maksiat.

Maksiat ialah kondisi seseorang secara lahir batin jauh dari Allah Swt. Perilaku taat tulus menjadikan tempat seseorang sangat dekat dengan Allah Swt (makan qarib). Perilaku durhaka menjadikan tempat seseorang sangat jauh dengan Allah Swt (makan ba'id).

Keadaan jauh dari Allah karena mereka buat sendiri. Perbuatan mendustakan utusan Allah (Rasulullah) dengan menganggap mereka sebagai manusia biasa yang sama dengan mereka. Lalu, mengapa Rasul dari jenis kalangan manusia tersebut wajib diimani? Mengapa tidak diutus kepada mereka para malaikat yang menyampaikan ajaran Tuhan Allah? Andai mereka seorang Rasul, bisakah mereka menghidupkan orang yang mati bisa berbicara. Atau mereka terbang ke langit dengan membawa lembaran kitab suci yang dapat kami baca. Atau sanggupkah mereka memiliki rumah mewah yang tangganya terbuat dari emas, dan atap dari mutiara?

Kesombongan memicu manusia berbuat durhaka. Ketika materi menjadi alat ukur. Ukuran kaya-miskin, banyak-sedikit, tinggi-rendah, sering membuat manusia terjebak di penilaian dan perhitungan. Polarisasi tersebut tidak sedikit telah menjerumuskan manusia, melupakan sejati jasad dirinya yang sama-sama berasal dari tanah.

Pesan berharga dari takdir ujian maksiat ialah bersegera kepada ampunan Allah, kembali kepada-Nya dengan bertobat. Mohon ampun kepada Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya sebagai Tuhan yang maha pengampun lagi maha penyayang.

Tiga: Menyikapi medan ujian takdir nikmat.

Nikmat Tuhan merupakan entitas yang disenangi oleh nafsu manusia. Dalam gelombang nikmat, syaitan menggoda manusia dengan cara membonceng nafsu untuk mencintai, mengumpulkan nikmat tanpa batas. Nikmat yang dipergunakan untuk mendurhaka kepada yang maha memberi nikmat. Apabila nikmat dipergunakan sejalan dengan kehendak nafsu tanpa tuntunan agama, pasti nikmat dipergunakan tanpa arah, dan dibelanjakan tanpa tujuan yang benar.

Esensi takdir nikmat mengandung ujian kemudahan. Nikmat menjadi fasilitas yang memudahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya atau memudahkan untuk mendurhaka kepada keduanya. Setiap nikmat yang diberikan akan ditanya. Pada hari kiamat, sebelum bergeser kaki seorang hamba. Di hadapan Allah akan ditanya empat perkara: Tentang umur, untuk apa digunakan? Tentang masa muda, untuk apa dihabiskan? Tentang ilmu, sudahkah diamankan? Tentang harta, dari mana didapat dan kemana dibelanjakan?

Sikap batin nikmat ialah bersyukur dan bersedekah. Dengan kata lain, aplikasi syukur adalah bersedekah. Bersedekah wujud rasa berbagi bahagia, berbagi nikmat kesenangan, kelapangan, ketenangan, kemudahan, dan pemenuhan hajat untuk orang lain dalam semua item. Sehingga memasukkan rasa bahagia ke dalam hati hamba Tuhan bernilai ibadah. Bersedekah di ranah apapun sangat baik. Sedekah materi dan non materi, termasuk perkataan yang baik dan pemberian maaf.

Empat: Menyikapi medan ujian takdir bala'.

Bala' (bencana) merupakan ketetapan yang telah ditentukan waktu dan tempat oleh sang maha pengatur. Umumnya, bencana merupakan entitas yang dibenci oleh nafsu manusia. Dalam derita, sengsara, kesempitan, kepayahan, kesulitan merupakan kendaraan bagi syaitan untuk menggoda manusia. Agar berpaling dari jalan Allah yang lurus. Mulai dibisiki rasa putus asa dari rahmat Allah. Buruk sangka terhadap-Nya. Mengajak manusia mencari jalan pintas dan potong kompas dari kehidupan yang normal.

Manusia diciptakan tergesa-gesa, ingin mudah tanpa payah, cepat kaya tanpa usaha. Di sisi lain, manusia suka berkeluh kesah lagi kikir. Titik lemah manusia dimanfaatkan oleh syaitan untuk menjerumuskan manusia dengan cara menfitnah Allah berupa perkataan dan informasi buruk tentang-Nya. Mengajak kepada kesesatan, supaya manusia mengikuti ajakan syaitan tanpa ilmu pengetahuan yang benar dan tanpa kitab yang terang.

Sikap batin bala' ialah meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Bukan berarti Tuhan tidak mengabulkan doa. Dia menunggu waktu yang tepat, sehingga menjadi indah pada akhir kisahnya. Tuhan telah menyatakan dalam firman: "Dan pasti di akhir lebih baik untukmu daripada di awal." (Ad-Duha:4). Maha benar Allah yang maha agung.